

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMA 5 DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI

(Penelitian Tindakan Kelas materi Sifat-sifat Cahaya pada Siswa Kelas IV SDN Jayabakti 02
Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018/2019)

RIMAN

SD Negeri Jayabakti 02

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini yaitu proses pembelajaran yang monoton, kurang melibatkan aktivitas siswa dalam melakukan kerja ilmiah yang mengakibatkan siswa jenuh dan kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah. Selain itu, konsepsi awal siswa kurang diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga seringkali terjadi miskonsepsi pada siswa. Metode diskusi dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada konsep cahaya dengan menerapkan metode diskusi. Tujuan umum pada penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada konsep cahaya dengan menerapkan metode diskusi. Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran tema 5 materi sifat-sifat cahaya dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hasil observasi yang terdapat pada lembar observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat tiap siklusnya. Hasil belajar siswa pun meningkat yaitu: pada siklus I rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 67,59 dengan ketuntasan belajar 55,56%, dan siklus II meningkat menjadi 78,22 dengan ketuntasan belajar mencapai 85,19%. Kesimpulan yang didapat adalah aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran materi sifat-sifat cahaya. Rekomendasi ditujukan untuk kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya, guna memberikan motivasi dan perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa depan.

Kata Kunci : Hasil Belajar, PKn, Metode, Jigsaw.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dan dalam segala lingkungan. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Dengan kata lain, manusia membutuhkan pendidikan agar dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Apalagi di zaman modernisasi seperti sekarang ini.

Modernisasi erat kaitannya dengan pengetahuan sains dan teknologi. Dalam hal

ini, peran guru sangat penting karena guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga guru dituntut untuk dapat memberikan solusi atau cara kepada siswa agar menjadi manusia dewasa seutuhnya yang dapat mengoptimalkan perannya dengan baik dalam menghadapi tantangan modernisasi di zaman sekarang ini.

Mengingat pentingnya peranan guru terhadap perkembangan seluruh potensi siswa, melatarbelakangi peneliti untuk

melakukan penelitian terhadap permasalahan atau kesulitan belajar siswa pada proses pembelajaran tema 5 muatan pelajaran IPA di kelas IV SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi pada konsep tentang cahaya. Setelah dilakukan pengamatan, didapat beberapa indikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran konsep cahaya, diantaranya yaitu: 1) Penggunaan metode pembelajaran kurang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Gaya mengajar yang digunakan masih konvensional dengan metode ceramah dan kurang melibatkan aktivitas siswa dalam melakukan kerja ilmiah, akibatnya siswa mengalami kejenuhan dalam belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah; 2) Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat konsep tentang cahaya yang telah diajarkan. Pada umumnya siswa hanya menghafal. Hal itu disebabkan karena guru kurang memperhatikan proses belajar yang bermakna pada siswa sehingga siswa cepat melupakannya. 3) Berdasarkan hasil observasi awal nilai rata-rata ulangan muatan pelajaran IPA siswa kelas IV/a SDN Jayabakti 02 masih rendah yaitu 47,04. KKM IPA kelas IV/a adalah 70.

Berdasarkan indikasi di atas, perlu mengubah strategi atau model mengajar yang lama dengan model mengajar yang baru agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satunya melalui model pembelajaran yang diterapkan yaitu metode diskusi.

Diskusi adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam belajar dan memastikan bahwa setiap anggota dalam kelompok mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan

sebelumnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa diskusi menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Tujuan metode diskusi adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebagaimana yang dikemukakan Moejiono dan Dimiyati (1995: 51) yaitu:

(1) mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa; (2) mengembangkan keterampilan bertanya, komunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa; (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah bersama dan konsep diri yang lebih yang lebih positif; (4) meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan pendapatnya; dan (5) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

Dengan menerapkan metode diskusi, diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu hal yang dapat mengganggu dan menghambat kemajuan belajar serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMA 5 DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI”** (Penelitian Tindakan Kelas materi Sifat-sifat Cahaya pada Siswa Kelas IV SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018/2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada konsep cahaya dengan menerapkan metode diskusi”.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada konsep cahaya dengan menerapkan metode diskusi.

1. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Powler (dalam Usman Samatowa, 1992: 122) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Artinya pengetahuan itu saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku pada seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Selanjutnya, Winaputra (dalam Usman Samatowa, 1992: 123) mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran IPA menuntut siswa untuk berpikir kritis dan dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya menggunakan kerja ilmiah atau metode ilmiah.

Lily Barlia (2009: 1) berpendapat bahwa:

“Secara alami, anak usia sekolah dasar cenderung untuk selalu mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mereka punyai. Pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut lebih bersifat implikasi dari karakter alaminya dalam rangka pemenuhan rasa ingin tahu terhadap segala fenomena yang mereka temukan didalam kehidupan sehari-hari”.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran IPA untuk mereka harus disesuaikan dengan karakter alami usianya. Artinya pembelajaran IPA untuk

anak usia sekolah dasar tidak sama dengan bidang pembelajaran sains bagi anak usia sekolah lanjutan atau yang lebih tinggi. Disini, guru mempunyai peran dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai didalam proses pembelajaran IPA, yakni harus dibuat sedekat mungkin dengan tujuan yang ingin dicapai oleh anak didik. Oleh sebab itu, mengajak anak didik untuk bersama-sama di dalam merencanakan, menyempurnakan dan mencapai tujuan, merupakan hal penting yang harus diperhatikan guru.

Belajar sains bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai (Cross, 1996). Jadi, pendidikan sains seharusnya bukan saja berguna bagi anak dalam kehidupannya. Melainkan juga untuk perkembangan suatu masyarakat dan kehidupannya yang akan datang.

2. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2001: 22) “hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Dengan kata lain, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

3. Tinjauan tentang Metode Diskusi

Diskusi adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam belajar dan memastikan bahwa setiap anggota dalam kelompok mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa diskusi menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Usman (1995: 94) memberikan pengertian tentang diskusi yaitu: “suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dalam berbagai pengalaman/infomasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah”. Selanjutnya Sumantri dan Permana (1999;114) mengartikan diskusi sebagai siasat “penyampaian” bahan pengajaran yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematic. Guru, dan siswa memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi. Sedangkan menurut Burbules & Bruce, 2001; Meter & SteVns, 2000 (Jacobsen, Eggen, dan Kauchak, 2008: 238) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan strategi pengajaran yang memanfaatkan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa sebagai kendaraan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran tingkat tinggi. Strategi ini ditandai dengan menurunnya fokus pada guru, meningkatnya interaksi antarsiswa, dan berkembangnya keterlibatan siswa dalam ruang kelas. Jika diterapkan dengan efektif, diskusi dapat merangsang pemikiran, menantang sikap dan kepercayaan.

Tujuan metode diskusi adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebagaimana yang dikemukakan Moejiono dan Dimiyati (1995: 51) yaitu:

- (1) mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa;
- (2) mengembangkan keterampilan bertanya, komunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa;
- (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah bersama dan konsep diri yang lebih yang lebih positif;
- (4) meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan

- pendapatnya; dan
- (5) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

Apabila ditinjau dari tujuan metode diskusi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok mempunyai tujuan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga melatih siswa untuk berfikir kritis terhadap permasalahan atau isu-isu kontroversial yang terjadi di sekelilingnya, serta melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan, diantaranya keterampilan berkomunikasi, berpendapat dan bertanya. Dengan demikian diskusi sebagai sarana untuk belajar siswa bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk saling melontarkan dari hasil daya fikirnya dalam menyikapi masalah yang dihadapkan kepada mereka secara bersama-sama, saling menyampaikan pendapat sekaligus untuk menghargai pendapat orang lain atau temannya. Tujuan metode diskusi juga untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa belajar untuk mempertahankan pendapatnya, mempertimbangkan masukan-masukan dari pendapat orang lain sampai menghasilkan keputusan yang lebih baik. Menurut House (2009), siswa-siswa yang sering belajar dan bekerja melalui memecahkan masalah oleh dirinya sendiri cenderung mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi. Pada pelaksanaan diskusi siswa juga dituntut untuk dapat berbagi hasil temuan kelompoknya dalam diskusi kelas dalam bentuk presentasi kelompok. Dalam diskusi kelas siswa akan berusaha mempertahankan gagasan-gagasan ataupun alasan dari hasil kelompoknya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Burns (2007) interaksi anak-anak membantu memperjelas ide-ide mereka, mendapatkan umpan balik bagi pemikiran mereka, dan mendengar sudut pandang lain.

4. Konsep Cahaya

Cahaya adalah gelombang elektromagnetik yang dapat ditangkap oleh mata. Gelombang elektromagnetik adalah gelombang yang dihasilkan dari perpaduan medan listrik dan medan magnet.

1. Sumber-sumber Cahaya

Sumber cahaya dibagi menjadi dua, yaitu sumber cahaya alami dan sumber cahaya buatan.

2. Sifat-sifat Cahaya

Sifat-sifat cahaya adalah cahaya merambat lurus, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat membias, dan cahaya dapat diuraikan.

a. Cahaya merambat lurus

Cahaya masuk melalui celah-celah jendela di dalam ruangan terlihat merambat lurus seperti garis.

b. Cahaya dapat menembus benda bening

Benda bening adalah benda-benda yang dapat ditembus oleh cahaya.

c. Cahaya dapat dipantulkan

Cahaya yang dipantulkan oleh benda dipengaruhi oleh bentuk permukaan benda tersebut. Pemantulan cahaya dibagi menjadi tiga, yaitu pemantulan cahaya pada cermin datar, pemantulan cahaya pada cermin cekung, dan pemantulan cahaya pada cermin cembung.

d. Cahaya dapat membias

Cahaya mengalami pembiasan jika dua medium (zat perantara yang dilalui cahaya) yang berbeda kerapatannya.

e. Cahaya dapat diuraikan

Cahaya matahari yang tampak putih sebenarnya merupakan perpaduan dari berbagai warna cahaya yang disebut spektrum. Peristiwa penguraian cahaya adalah pelangi.

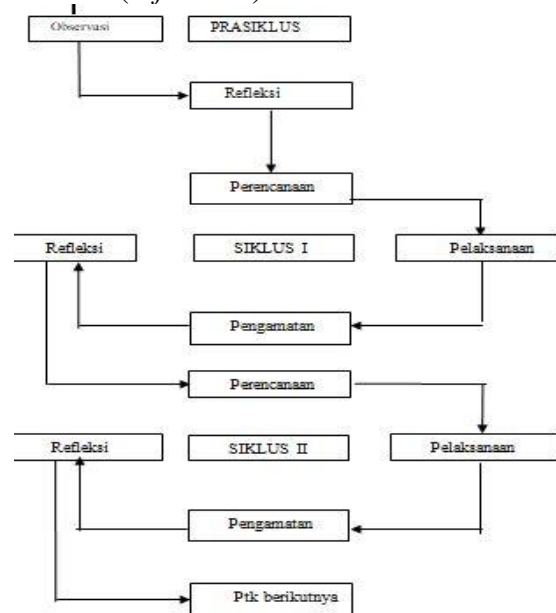
METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian

ini dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan yang secara langsung menyangkut masalah yang terjadi di lapangan yaitu masalah pembelajaran di kelas agar kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran lebih baik dan meningkat.

Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 58) Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelasnya.

Teknik yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini adalah menggunakan model siklus Kemmis dan MC Taggart. Proses pelaksanaan model ini menghendaki adanya siklus belajar yang terdiri dari empat tahap kegiatan yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).



Bagan 3.1
Bagan Model Kemmis MC. Taggart
(Arikunto, dkk, 2006: 16).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini yaitu observasi. Observasi ini sangat penting dilaksanakan karena untuk membantu mengetahui gambaran masalah yang terdapat dalam tujuan penelitian. Observasi juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan untuk mengetahui berlangsungnya proses KBM dengan cara mengamati seluruh aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

“Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”. (Ngalim Purwanto, 2009: 149).

HASIL

1. Siklus I

Berdasarkan data dari hasil evaluasi pada tindakan siklus I, terlihat bahwa rata-rata perolehan skor hasil belajar siswa hanya mencapai 55,56 dari 27 siswa yang mengikuti tes evaluasi tersebut. Skor hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70. Siswa yang tuntas belajar hanya ada 15 orang siswa dari 27 siswa dengan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 55,56%.

2. Siklus II

Berdasarkan data dari hasil belajar siswa pada kegiatan tindakan Siklus II, terlihat bahwa rata-rata perolehan nilai atau skor akhir siswa meningkat dari 67,59 menjadi 78,22. Hal itu didukung dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari 55,56% menjadi 85,19% dengan kategori penilaian baik. Berdasarkan ketuntasan belajar secara klasikal yang menyatakan bahwa kelas dikatakan tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih atau sama

dengan 70%, maka kelas IV SDN Jayabakti 02 pada Siklus II ini telah tuntas belajar. Dengan kata lain, penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep cahaya dianggap berhasil oleh peneliti.

Adapun hasil rekapitulasi hasil belajar siswa dari siklus I sampai Siklus II yaitu adanya peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Nilai rata-rata meningkat dari 67,59 menjadi 78,22 pada Siklus II. Hal itu, terlihat pula pada peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I persentasenya hanya mencapai 55,56%, meningkat pada siklus II menjadi 85,19%. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara penelitian di lapangan dengan tujuan penelitian. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPA pada konsep cahaya telah dilaksanakan dengan maksimal sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV/A SDN Jayabakti 02. Dengan kata lain, pembelajaran IPA dengan menerapkan metode diskusi pada konsep cahaya dianggap berhasil. Hal itu terbukti dari perolehan hasil observasi dan hasil evaluasi belajar siswa pada penelitian yang mengalami peningkatan signifikan. Secara jelas, peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jayabakti 02 dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

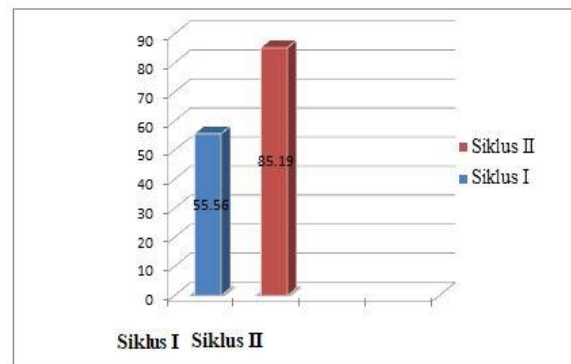


Diagram 4.1
Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dijelaskan beberapa hal yang esensial dari penelitian ini. Adapun temuan esensialnya adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran IPA yang terdiri dari tiga siklus ini, menekankan pada penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPA pada konsep cahaya. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, aktivitas siswa masih rendah karena hampir sebagian siswa terlihat pasif dan kaku mengikuti pelajaran. Siswa juga masih kesulitan dalam melaksanakan kegiatan praktikum, mengerjakan LKS dan membuat kesimpulan dari praktikum karena kegiatan itu dianggap hal baru oleh siswa. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Banyak siswa yang hasil belajarnya tidak memenuhi standar KKM yang telah ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA yaitu 70.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, siswa aktif mengungkapkan gagasannya dan gagasan awal mereka tidak terdapat miskonsepsi lagi seperti pada awal penelitian pada siklus I. Siswa aktif dan senang melakukan kegiatan praktikum. Siswa tidak merasa kesulitan lagi dalam menemukan konsep dan mengambil kesimpulan saat melakukan praktikum. Siswa dapat merekonstruksi pemahamannya berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki melalui pembelajaran menggunakan model CLIS. Sehingga miskonsepsi yang dialami siswa tidak semakin kompleks melainkan dapat diminimalisir. Hal itu senada dengan yang disarankan oleh Bell (1993: 16) agar pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar sekolah dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal dalam sasaran pembelajaran, karena sangat mungkin terjadi miskonsepsi. Sebaliknya, apabila guru tidak mempedulikan konsepsi atau pengetahuan awal siswa, besar kemungkinan miskonsepsi yang terjadi akan semakin kompleks.

Dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran IPA pada konsep cahaya, siswa dapat mengubah konsep awal yang tidak konsisten dengan konsep ilmiah menjadi konsep ilmiah. Artinya, siswa membangun pemahamannya sendiri dalam proses pembelajaran secara aktif berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan praktikum dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar siswa meningkat signifikan dari tiap siklusnya. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saripah (2004: 26) bahwa metode diskusi adalah model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa. Pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajarannya berpusat pada siswa melalui aktivitas hands-on atau minds-on dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran IPA pada konsep cahaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan metode diskusi. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari tiap siklusnya. Pada siklus I keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menerapkan metode diskusi sangat rendah. Siswa masih terlihat kaku, sebagian siswa terlihat diam, dan sebagian lagi ada yang bercanda dengan temannya. Pada siklus kedua, aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal itu

terlihat dari kondisi kelas yang mulai kondusif dan siswa menunjukkan antusias belajar yang tinggi serta respon positif selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada siklus II, hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal itu terbukti dari keaktifan siswa pada saat mengikuti pelajaran.

2. Peningkatan skor hasil belajar siswa dengan menerapkan metode diskusi Untuk peningkatan skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada hasil evaluasi belajar yang semakin meningkat setiap siklusnya. Untuk siklus I, rata-rata hasil belajar siswa sangat rendah hanya mencapai 67,59 dan prosentase ketuntasan belajar sebesar 55.56%. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum bisa beradaptasi dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Untuk siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat sangat signifikan yaitu 78,22 dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 85,19%. Hal itu menunjukkan bahwa keseluruhan kelas telah mencapai ketuntasan belajar dan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sehingga tindakan penelitian cukup sampai siklus II. Dengan kata lain, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPA pada konsep cahaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono. dan Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barlia, L. (2009). *Teori Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Serang: Royyan Press.
- Bell, B. (1995). *Children's Science, Constructivism and Learning in Science*. Geelong: Deakin University.
- Irawati, Ettik. (2011). *Penerapan model Children Learning in Science untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Bandulan 4 Kota Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Kardi, S. (2006). *Buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdiknas.
- Oky, D. (2010). *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Sekolah Dasar*. Jakarta: Yudhistira.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja.
- Rakhmat, C. dan Solehuddin, M. (2006). *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Andira.
- Rustaman, Nuryani, dkk. (2009). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: UT.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, K. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.
- Taufiq, Agus. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT.
- Wijayanti, Rafika. (2010). *Penerapan Model CLIS dengan Menggunakan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman pada Pembelajaran Tik*. Skripsi UPI: Tidak diterbitkan.